

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG  
*PERSONAL HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA  
SISWI TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SLB NEGERI 1 BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Risna Khoirunnisa  
1710104259**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
TERAPAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**2018**

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG  
*PERSONAL HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA  
SISWI TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SLB NEGERI 1 BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan Program Studi Kebidanan  
Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Risna Khoirunnisa  
1710104259**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
TERAPAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG  
*PERSONAL HYGIENE* SAAT MENSTRUASI  
PADA SISWI TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SLB NEGERI 1 BANTUL  
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
Risna Khoirunnisa  
1710104259

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing  
Tanggal  
Tanda Tangan

: Herlin Fitriana Kurniawati, S.Si.T., M.Kes  
: 03 Oktober 2018

:

# GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUATENTANG *PERSONAL HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA SISWI TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Risna Khoirunnisa<sup>2</sup>, Herlin Fitriana Kurniawati<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Data Badan Pusat Statistik, angka kejadian tunagrahita sebanyak 69.403 anak dari semua sekolah di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi penyandang disabilitas kedua tertinggi di Indonesia sebesar 3,89%. Jumlah tunagrahita di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebanyak 7.141 orang menjadi 7.980 orang tahun 2017. Daerah Istimewa Yogyakarta, sebanyak 3,85% remaja putri tunagrahita mempunyai *menstrual hygiene genitalia* yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* sebanyak 25 orang, menggunakan instrumen kuesioner dan data primer yang diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (64%), mayoritas berumur >35 tahun dengan pengetahuan cukup berjumlah 16 (64%), berpendidikan SMA dengan pengetahuan cukup berjumlah 8 (32%), dan status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja dengan pengetahuan cukup berjumlah 10 (40%). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua adalah cukup. Sehingga peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan penelitian ini dengan metode penelitian yang lebih lengkap dengan pengumpulan data yang disertai observasi perilaku.

Kata Kunci : Orang Tua, *Personal Hygiene*, Tunagrahita

The recorded data of Central Bureau of Statistics shows that there are 69,403 children with intellectual disabilities recorded in all schools across Indonesia. Yogyakarta has become the second highest province with people with disabilities as much as 3.89%. The number of people with intellectual disabilities in the Special Province of Yogyakarta had been increasing from 7,141 people in 2016 to 7,980 people in 2017. In Yogyakarta, there were 3.85% girls suffering from intellectual disabilities who had a low level of menstrual genitalia hygiene. This research applied a descriptive analytic with cross sectional design as much as 25 respondents, with questionnaires as the research instrument in which the primary data were completed by the respondents. The research result showed that 16 of the respondents (64%) had sufficient knowledge about personal hygiene, with aged over 35 years old 16 (64%) had sufficient understanding level, 8 (32%) respondents with high education had a sufficient knowledge, and 10 (40%) respondents who did not work had a sufficient knowledge. From the research result it could be concluded that the parents' knowledge on this personal hygiene was considered as sufficient. It is suggested that further researchers to complete this research with a more complete research method which includes the behavior observation into the data gathering so that the future research will be improved.

Key words : Mentally disabled, Parents, Personal hygiene,

## PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah individu yang mempunyai kecerdasan intelektual dibawah normal dan disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun (Ciptono dan Suprianto, 2010). Tunagrahita merupakan masalah yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan angka kejadian tunagrahita berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai intelegasi dibawah 70. Menurut Riskesdas 2013 prevalensi dengan disabilitas sedang sampai sangat berat sebesar 11%. Prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan hasil Susenas tahun 2012 adalah sebesar 2,45%. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi penyandang disabilitas kedua tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 3,89%. Jumlah tunagrahita di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebanyak 7141 orang menjadi 7.980 orang pada tahun 2017. (Dinas Sosial, 2017)

Data dari Badan Pusat Statistik (2017), angka kejadian tunagrahita sebanyak 69.403 anak yang tercatat di semua sekolah di Indonesia. Menurut Mahmudah (2010), 3,85% remaja putri dengan tunagrahita di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai *menstrual hygiene genitalia* yang rendah. Mereka tidak mau menggunakan pembalut saat menstruasi dan melepas pembalut di sembarang tempat (Yaumadinna dan Suwarti, 2013). Menurut Fikriyana (2016) faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik *hygiene* menstruasi pada anak tunagrahita adalah pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, dan sumber informasi. Dukungan orang tua sangat penting dalam pemberian informasi. Orang tua adalah sumber informasi tentang menstruasi, sehingga terhindar dari pemahaman yang salah mengenai kebersihan menstruasi dan kesehatan reproduksi (Sianturi, 2013).

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dan program kesehatan reproduksi remaja dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang disahkan melalui Peraturan Presiden No.7/2005, maka program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan nasional. Arah dari program KRR ini antara lain, peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi remaja, penguatan institusi masyarakat dan pemerintah yang memberikan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja, serta memberikan fasilitas konseling mengenai permasalahan remaja.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 78 SLB, untuk siswi tunagrahita ditemukan paling banyak di SLB Negeri 1 Bantul yaitu 33 siswi, dan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 siswi mengatakan tidak adanya informasi kepada siswi tentang persiapan menstruasi, cara membersihkan bagian kemaluan wanita dan cara penggunaan pembalut. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Bantul tahun 2018.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Januari 2018, dari seluruh 33 siswi tunagrahita didapatkan 10 siswi tunagrahita yang dilakukan pendekatan secara langsung terdapat 6 siswi tunagrahita kelas VIII-X dengan usia 17-22 tahun yang tidak mengetahui bagaimana cara membersihkan diri dengan benar sesuai yang telah diajarkan, diantaranya sudah mengetahui tentang bagaimana cara menjaga kebersihan daerah genitalnya. Menurut salah satu pengajar di SLB Negeri 1 Bantul, beberapa siswi tidak mengetahui cara mencuci yang benar dan untuk pembuangan pembalut langsung di tempat sampah tanpa mencucinya. Di SLB Negeri 1 Bantul terdiri dari 25 siswi tunagrahita ringan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional* dimana dilakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau pada sekali waktu. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak tunagrahita ringan yang sudah menstruasi di SLB N 1 Bantul yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau *total sampling* yaitu orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang sudah menstruasi di SLB 1 Bantul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang berbentuk pertanyaan dimana dalam pertanyaan tersebut disediakan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” tentang *Personal Hygiene* dan responden diminta memilih salah satu jawaban tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 2 pertanyaan yaitu pertanyaan positif yaitu (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Pertanyaan positif (*favourable*) adalah pertanyaan yang jawabannya ya nilainya 1 dan yang menjawab tidak jawabannya 0. Pertanyaan negatif (*unfavourable*) adalah pertanyaan yang jawabannya ya nilainya 0 dan yang menjawab tidak jawabannya 1.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pengetahuan Orang Tua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB N 1 Bantul

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	25-30 tahun	0	0
	31-35 tahun	4	16%
	>35 tahun	21	84%
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	4	16%
	SMP	5	20%
	SMA	12	28%
	Perguruan Tinggi	4	16%
3	Pekerjaan		
	Bekerja	7	28%
	Tidak Bekerja	18	72%
	Total	25	100%

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan umur >35 tahun jumlah 21 orang (82%) dan paling sedikit berumur 31-35 tahun berjumlah 4 orang (16%). Untuk data karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat SMA dengan jumlah 12 orang (28%) dan paling sedikit berada pada tingkat SD dan Perguruan Tinggi dengan jumlah 4 orang (16%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu berjumlah 18 (72%) dan paling sedikit 7 responden (28%).

## Analisis univariat

Tabel 4.12 Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Pengetahuan Orang Tua	F	%
Baik	8	32%
Cukup	16	64%
Kurang	1	4%
Total	25	100%

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan gambaran pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi tunagrahita ringan dari 25 responden mayoritas memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (64%), kategori pengetahuan baik 8 responden (32%), kategori kurang 1 responden (4%).

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Berdasarkan Umur

Umur	Pengetahuan						Total	(%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
25-30 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0
31-35 tahun	2	8	2	8	0	0	4	16
>35 tahun	6	24	14	56	1	4	21	84
Total	8	32	16	64	1	4	25	100

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan umur >35 tahun yang memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 16 orang (64%) dan paling sedikit berumur >35 tahun berjumlah 1 orang (4%).

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan						Total	(%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
SD	0	0	3	12	1	4	4	16
SMP	1	4	4	16	0	0	5	20
SMA	4	16	8	32	0	0	12	48
Perguruan Tinggi	3	12	1	4	0	0	12	16
Total	8	32	16	64	1	4	25	100

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan SMA berpengetahuan cukup dengan jumlah 12 orang (28%) dan paling sedikit berada pada tingkat SD yang berpengetahaun

kurang 1 orang (4%), pada tingkat SMP berpengetahuan cukup 1 orang (4%) dan Perguruan Tinggi dengan jumlah 1 orang (4%).

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	%
Bekerja	2	8	6	24	0	0	8	32
Tidak bekerja	6	24	10	40	1	4	4	16
Total	8	32	16	64	1	4	25	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja dengan berpengetahuan cukup dengan jumlah 10 orang (40%) dan paling sedikit berada pada responden yang tidak bekerja dengan pengetahuan kurang yaitu 1 orang (4%).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Orang Tua Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan

Personal hygiene atau kebersihan diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik maupun psikologis (Mubarak, 2008). Sedangkan pengetahuan orang tua tentang personal hygiene saat menstruasi pada siswi tunagrahita ringan sebagian besar berpengetahuan cukup (64%) karena responden belum mendapatkan informasi yang tepat tentang personal hygiene terutama pada personal hygiene pada saat menstruasi, salah satunya informasi tersebut dapat diperoleh dari orang-orang yang ahli dibidangnya atau dengan mengikuti penyuluhan di lingkungan sekitar yang diadakan oleh para ahli atau tenaga kesehatan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian sehingga perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sesuai dengan teori jika pengetahuan tidak ditentukan oleh pendidikan formal semata, bisa juga diperoleh ibu secara non formal, misalnya tradisi keluarga, pengalaman atau pemikiran-pemikiran yang bisa diaplikasikan ibu sebagai dasar pembahasan dikemudian hari (Notoatmodjo, 2010).

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalaman juga bisa menjadi suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan (Khairiyah, 2016). Melakukakan konsultasi ke profesional akan memudahkan orang tua untuk mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada anak tunagrahita ringan (Rahayu, 2016). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa informasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua mengenai perawatan diri, yang didalamnya termasuk *personal hygiene*. Adanya beberapa faktor perancu mungkin bisa menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengaruh tersebut. Kemungkinannya adalah informasi bisa berasal dari pengalaman sendiri, lingkungan, cerita yang di dengar, ataupun pengalaman orang lain. Informasi yang mereka dapatkan tidak mutlak berasal dari internet sehingga siapapun bisa memperoleh informasi tentang *personal hygiene* terutama pada saat menstruasi.



Sedangkan pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang sering mencari informasi tentang *personal hygiene* memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

### **Pengetahuan Orang Tua Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Berdasarkan Umur**

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* saat menstruasi berdasarkan umur, dari 25 responden mayoritas berumur >35 tahun berjumlah 21 responden (84%), dengan pengetahuan baik 6 (24%), pengetahuan cukup berjumlah 14 responden (56%), dan pengetahuan kurang berjumlah 1 responden (4%), dan responden yang berumur 31-35 tahun berjumlah 4 responden (16%) dengan pengetahuan baik berjumlah 2 responden (8%) dan pengetahuan cukup berjumlah 2 responden (8%).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu berumur >35 tahun memiliki pengetahuan cukup (56%), karena usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan semakin bertambahnya usia maka pengetahuan dan pengalaman semakin banyak. Hal ini senada dengan teori Notoatmodjo (2012) bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pola daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan menurut Cuwin (2009, dalam Humrah 2018) bahwa usia dewasa merupakan masa dimana seseorang yang lebih cepat menerima pengetahuan dan merupakan masa dimana seseorang dapat secara maksimal mencapai prestasi yang memuaskan dalam karirnya. Hasil dari tabel 4.11 menunjukkan pengetahuan ibu tentang *personal hygiene* sudah baik pada kelompok umur >35 tahun yaitu berjumlah 6 (24%) responden dibanding kelompok umur 31-35 tahun yaitu berjumlah 2 (8%) responden. Penelitian ini selaras dengan Hurlock (2008) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan pengetahuan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini dilihat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

### **Pengetahuan Orang Tua Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* saat menstruasi berdasarkan pekerjaan, dari 25 responden, mayoritas berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 12 responden, dengan pengetahuan baik 4 responden (16%), dan pengetahuan cukup berjumlah 8 responden (32%). Responden yang berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 5 responden (20%) dengan pengetahuan baik 1 responden (4%) dan pengetahuan cukup 4 responden (16%). Responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) berjumlah 4 responden (16%) dengan pengetahuan baik 3 responden (12%) dan pengetahuan cukup 1 responden (4%). Responden yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar) berjumlah 4 responden (16%) dengan pengetahuan cukup 3 responden (12%) dan pengetahuan kurang 1 responden (4%).

Pengetahuan responden cenderung cukup karena dapat dilihat dari karakteristik pendidikan terakhir responden dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA berjumlah 8 responden (32%), sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka upaya pengetahuan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan juga semakin baik. Pengetahuan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari kemudian

mampu untuk memahami secara benar dan mengaplikasikannya secara baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2008) mengatakan bahwa apabila orang tua berpendidikan tinggi atau menengah, umumnya akan memiliki banyak pengetahuan maupun pendidikan tentang cara mengasuh anak yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2011) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita adalah pendidikan orang tua.

Teori Ulfatusholihat (2010) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Latar pendidikan orang tua yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan dan keinginan orang tua dalam memberikan latihan dan bimbingan kepada anak tunagrahita melakukan *personal hygiene*. Pendidikan yang tinggi juga dapat berdampak pada keinginan orang tua dalam mencari tahu dan belajar serta pemahaman orang tua tentang cara yang tepat dalam melatih anak tunagrahita melakukan keterampilan perawatan diri, yang didalamnya termasuk *personal hygiene*.

### **Pengetahuan Orang Tua Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Berdasarkan Pekerjaan**

Hasil penelitian gambaran pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* pada siswi tunagrahita ringan berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil dari 25 responden mayoritas yang tidak bekerja sebanyak 17 responden (68%) dengan pengetahuan baik 6 responden (24%), pengetahuan cukup 10 responden (40%), dan pengetahuan kurang 1 responden (4%). Responden yang bekerja sebanyak 8 responden (32%), dengan pengetahuan baik 2 responden (8%), dan berpengetahuan cukup ada 6 responden (24%).

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, responden yang tidak bekerja memiliki waktu luang lebih banyak sehingga bisa digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan dan informasi dari sumber mana pun serta waktu bersama anak-anaknya lebih banyak dari pada orang tua yang bekerja sehingga lebih memperhatikan kesehatan pada anaknya. Hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sesuai dengan teori bahwa pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan. (Notoatmodjo, 2010).

Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan ibu dengan mayoritas sebagai ibu rumah tangga, juga dapat dikaitkan dengan perilaku kebersihan ibu. Hal ini sesuai dengan orangtua yang berstatus ibu rumah tangga mempunyai keleluasaan untuk memberikan perhatian kepada anaknya yang mengalami keterbatasan mental serta menambah informasi tentang aktivitas dan peran keluarga kepada anak melalui berbagai informasi atau berkonsultasi kepada ahli (Ester, 2017). Orang tua yang statusnya ibu rumah tangga akan lebih sering berinteraksi dengan anaknya sehingga lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga ibu dapat menerapkan budaya bersih yang optimal ke anaknya.

Pengetahuan ibu berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil sebagian besar ibu yang bekerja sebagai guru dan karyawan memiliki pengetahuan kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja, ibu yang bekerja tentunya memiliki teman atau lingkungan yang lebih luas, sehingga memiliki lebih banyak informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan pekerjaan. Lingkungan individu berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang ada di dalam lingkungan tersebut, hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Mubarak, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sudjiningsih (2012) bahwa orang tua berperan dalam pembentukan dasar tingkah laku, dimana dalam konteks ini adalah tingkah laku kemandirian *personal hygiene*. Anak tidak secara lahiriah mampu untuk melakukan suatu hal secara mandiri tetapi dibutuhkan stimulasi-stimulasi dari luar yang mana fase tumbuh kembang anak dibutuhkan pola asah atau pemberian pengasahan otak yang sering disebut stimulasi tumbuh kembang sehingga anak dapat berperilaku secara mandiri dikemudian hari.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan Orang Tua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan di SLB N 1 Bantul Yogyakarta sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 16 responden (64%) dikarenakan responden belum mendapatkan informasi yang tepat tentang *personal hygiene* terutama pada *personal hygiene* saat menstruasi. Pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden mayoritas berumur >35 tahun berjumlah 21 (84%), dengan pengetahuan cukup berjumlah 16 (64%). Pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mayoritas berpendidikan SMA berjumlah 12 (48%), dengan pengetahuan cukup berjumlah 8 (32%). Pengetahuan orang tua tentang *personal hygiene* berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mayoritas tidak bekerja berjumlah 17 (68%), dengan pengetahuan cukup berjumlah 10 (40%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu belum baik, dikarenakan responden belum mendapatkan informasi yang tepat tentang *personal hygiene* terutama pada *personal hygiene* pada saat menstruasi, salah satunya informasi tersebut dapat diperoleh dari orang-orang yang ahli dibidangnya atau dengan mengikuti penyuluhan di lingkungan sekitar yang diadakan oleh para ahli atau tenaga kesehatan.

## **SARAN**

Orang tua agar dapat memperhatikan tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada anak, tidak hanya pada anak tunagrahita ringan saja, tetapi pada semua anak yang berkebutuhan khusus lainnya dan bagi SLB untuk mengadakan kerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul agar meningkatkan pengetahuan dan status kesehatan serta sikap positif terhadap kesehatan reproduksi remaja. Memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *personal hygiene* saat menstruasi kepada orang tua siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2017. *Kabupaten Bantul Dalam Angka Bantul In Figures 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

- Ciptono & Suprianto, S. (2010). Bina diri anak tuna grahita. Karya ilmiah disampaikan pada pelatihan guru pembimbing khusus BP diksus prov jawa tengah, dinas pendidikan provinsi jawa tengah, tanggal 2-6 agustus 2010.
- Fikriyana, D. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik *Menstrual Hygiene* Genitalia pada Siswi SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri Semarang. *Journal of Health Education*. 1 (1). 56-61.
- Hurlock, 2008. Pembagian dan Batasan Usia Remaja. <http://googleweblight.com> diakses Juli 2017
- IBI. (2008). *50 Tahun IBI Bidan Menyongsong Masa Depan*. PP IBI. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013.
- Kemenkes RI. 2014. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas*. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. file:///C:/User/Downloads/buletin-disabilitas%20(6).pdf. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018, pukul 16.48 WIB.
- Kementrian Kesehatan RI. (2010). Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Disekolah Luar Biasa (SLB). <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>. Diakses tanggal 24 Mei 2018, pukul 21.20 WIB.
- Mubarak, W dan Chayatin, N., 2013. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik*, EGC. Jakarta.
- Mubarak, W dan Chayatin, N., 2010. *Ilmu Keperawatan dan Komunitas*, Salemba Medika, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahayu, E., 2016. Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Hygiene Anak Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi Di SLB-C TPA Jember (*Skripsi, Universitas Jember*).
- Rahmawati, D. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Tesis, Universitas Indonesia, Depok. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280451T%20Dian%20Rahmawati.pdf>
- Ulfatulsholihat, R. (2010). Peran Orang Tua dalam Penyesuaian dari Anak Tunagrahita. *Jurnal Universitas Gunadarma*. 3 (1). 54-68.